

Komunikasi Efektif SBAR dengan Kualitas Pelaksanaan Timbang Terima Diruangan Rawat Inap

Masya Indriani Simon^{1*}, Agust A. Laya², Sri Wahyuni³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

*Email : masya.indri@gmail.com¹

Alamat: Universitas Muhammadiyah Manado, Jl. Pandu Raya Pangiang, Kelurahan Pandu

Korespondensi penulis: masya.indri@gmail.com

Abstract: *The implementation of weigh-in is a technique for handing over information related to the patient's condition in a short and adequate manner which if not done correctly, it greatly contributes to medical error. Therefore, nurses have to be able to increase effective communication with SBAR in the implementation of weigh-in to realize patient safety goals in hospitals. The purpose of this study was to find out the correlation between SBAR effective communication and the quality of weigh-in implementation and Receiving in the Inpatient Room of Maria Walanda Maramis Hospital North Minahasa. The research was conducted using a descriptive analytical method of Cross sectional. Samples were taken based on the number of respondents of 43 people using Purposive Sampling. Data collection was carried out by questionnaire and observation. Furthermore, the collected data was processed by a chi-square statistical test with a $\alpha \leq$ safety level of 0.05. The results of the study showed that there was an effective communication of SBAR with the quality of the implementation of weigh-in in the inpatient room of Maria Walanda Maramis Hospital in North Minahasa, $\rho=0.000$ p value less than $\alpha \leq$ value of 0.05. The conclusion in this study is that there is a correlaton between effective communication of SBAR and the quality of the implementation of weigh-in in the inpatient room of Maria Walanda Maramis Hospital in North Minahasa. It is hoped that nurses will further improve the implementation of effective SBAR communication in the implementation of arbitration.*

Keywords: SBAR, Communication, Handover Implementation

Abstrak : Pelaksanaan timbang terima adalah suatu teknik serah terima terkait keadaan atau kondisi pasien secara singkat dan adekuat apabila tidak dilakukan dengan tepat berkontribusi pada *medical error*. Perawat harus mampu meningkatkan komunikasi efektif SBAR dalam pelaksanaan timbang terima guna mewujudkan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit. Tujuan penelitian ini diketahui Hubungan Komunikasi Efektif SBAR dengan Kualitas Pelaksanaan Timbang Terima di Ruang Rawat Inap RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara. Penelitian dilakukan menggunakan metode *deskriptif analitik* bersifat *Cross sectional*. Sampel diambil berdasarkan jumlah responden 43 orang menggunakan *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan observasi. Data yang terkumpul diolah dengan uji statistik chi-square dengan tingkat keamanan $\alpha \leq 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan komunikasi efektif SBAR dengan kualitas pelaksanaan timbang terima di ruangan rawat inap RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara, $\rho=0,000$ nilai p kurang dari nilai $\alpha \leq 0,05$. Kesimpulan ada hubungan komunikasi efektif SBAR dengan kualitas pelaksanaan timbang terima di ruangan rawat inap RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara.

Kata Kunci: Komunikasi, SBAR, Pelaksanaan Timbang Terima

1. LATAR BELAKANG

Keselamatan pasien merupakan prioritas utama bagi tenaga kesehatan, terutama perawat. Hal tersebut menjadi aspek penting yang berpengaruh pada kualitas manajemen pelayanan kesehatan (Wijayanti Wijayanti, Triastuti Handayani, and Luluk Purnomo 2023). Dalam Permenkes Tahun 2011 keselamatan pasien di Rumah Sakit merupakan sistem di mana Rumah Sakit menemukan dan menganalisis kejadian untuk meningkatkan layanan kesehatan dan membuat asuhan pasien lebih aman dari evaluasi awal. Tujuan keselamatan pasien di Rumah Sakit berupa adanya budaya keselamatan pasien, peningkatan akuntabilitas Rumah Sakit

terhadap pasien dan masyarakat, menurunnya kejadian yang tidak diharapkan dan terlaksananya program pencegahan hingga tidak terulang kembali peristiwa tidak diharapkan (Wardanengsih, B Khaeriah, and Sari 2024).

Menurut laporan dari *Joint Commission International (JCI)*, Gangguan Komunikasi di Australia menyebabkan kasus kecacatan permanen pada pasien sebanyak 11% dari 25.000-30.000. Selain itu data dari Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) menunjukkan bahwa antara tahun 2006 sampai 2011, terdapat 249 kejadian tidak diharapkan (KDT) dan 283 kejadian nyaris cedera (KNC). Berdasarkan unit penyebab spesifik, ada 207 laporan dari perawat IKP disebabkan oleh beberapa fakto antar lain kesalahan pelaporan karena kurangnya penyampaian informasi. Maka komunikasi yang buruk merupakan faktor yang sangat penting untuk diperbaiki (S. Rahayu, Surlianto, and Hutabarat 2023).

Di Indonesia, jumlah pelaporan dugaan mal praktik oleh masyarakat yang belum dibuktikan meningkat menjadi 46,67%. Kemudian, ditemukan 145 insiden mal praktek akibat gagalnya komunikasi efektif yang dilaporkan, diantaranya kasus tersebut terjadi diwilayah Jakarta 16,67%, Jawa Tengah 20,0%, Banten 20,0% dan Jawa Timur 3,33%. Laporan insiden keselamatan pasien bermanfaat untuk mengetahui angka insiden keselamatan pasien dan menilai kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. (Permenkes,2017).

Rumah sakit telah menerapkan komunikasi SBAR untuk digunakan saat melaporkan kondisi pasien kepada profesional pemberi asuhan (PPA) termasuk saat serah terima antar perawat diruangan (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan bahwa penting untuk menerapkan komunikasi yang efektif saat pelaksanaan serah terima (*handover*) sebab kegagalan saat *handover* sering terjadi dan dapat mengakibatkan keterlambatan dalam diagnosis dan perawatan (Wardanengsih, B Khaeriah, and Sari 2024).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross sectional* (Potong lintang), dimana data yang menyangkut variabel bebas dan terkait akan di kumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Rancangan penelitian ini akan mempelajari hubungan komunikasi efektif SBAR dengan kualitas pelaksanaan timbang terima diruangan rawat inap RSUD Maria Walanda Maramis. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah pendekatan *Purposive Sampling*, dengan instrumen pengumpulan data menggunakan keusioner komunikasi efektif SBAR dan lembar observasi pelaksanaan timbang terima. Uji analisis yang digunakan adalah uji *chi square*.

Ada beberapa etika yang terdapat dalam penelitian ini yaitu prinsip menghargai hak asasi manusia terdiri dari hak untuk ikut atau tidak menjadi responden, hak untuk mendapatkan jaminan dari perlakuan yang diberikan dan *informed consent*, tanpa nama (*anonymity*), setelah subjek bersedia menjadi responden Peneliti nama responden tersebut tidak akan dicantumkan karena Peneliti sangat menghargai hak sebagai responden, prinsip keadilan terdiri hak dijaga kerahasiaan seperti adanya tanpa nama (*anonymity*), rahasia responden dijamin oleh peneliti hanya kelompok data dan tentu saja yang disajikan atau dilaporkan sebagai hasil riset (*Confidentiality*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden penelitian

Distribusi frekuensi berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja perawat di rangan rawat inap RSUD Maria Walnda Maramis Tahun 2025 (n:43)

Tabel 1. Respondensi

Karakteristik	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur		
19-40 Tahun	43	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	20,9
Perempuan	34	79,1
Tingkat Pendidikan		
D3	13	30,2
Ners	30	69,8
Masa Kerja		
≤ 3 Tahun	40	93
> 3 Tahun	3	7
Total	43	100

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan distribusi frekuensi keseluruhan responden berumur 19-40 Tahun berjumlah 43 responden (100%), responden dengan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan berjumlah 34 responden (79,1%), responden dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu berpendidikan NERS berjumlah 30 responden (69,8%) dan masa kerja terbanyak responden yaitu ≤ 3 tahun berjumlah 40 responden (93%).

Analisis Univariat

Distribusi frekuensi Komunikasi Efektif SBAR di rangan rawat inap RSUD Maria Walanda Maramis Tahun 2025 (n:43)

Tabel 2. Respondensi

Komunikasi Efektif SBAR	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	26	60,5
Kurang Baik	17	39,5
Total	43	100

Suber Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan komunikasi efektif SBAR terbanyak yaitu komunikasi efektif SBAR dengan kategori baik yang berjumlah 26 responden (60,5%).

Distribusi frekuensi Kualitas Pelaksanaan Timbang Terima di rangan rawat inap RSUD Maria Walanda Maramis Tahun 2025 (n:43)

Tabel 3. Respondensi

Kualitas Pelaksanaan Timbang Terima	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	23	53,5
Kurang Baik	20	46,5
Total	43	100

Suber Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5.3 didapatkan kualitas pelaksanaan timbang terima terbanyak yaitu kualitas pelaksanaan tibang terima dengan kategori baik yang berjumlah 23 responden (53,5%).

1. Analisi Bivariat

Hubungan Kualitas Pelaksanaan Timbang Terima di rangan rawat inap RSUD Maria Walanda Maramis Tahun 2025 (n:43)

Tabel 4. Respondensi

Komunikasi Efektif SBAR	Kualitas Pelaksanaan Timbang Terima				Total	
	Baik		Kurang Baik			
	F	%	F	%	f	%
Baik	21	48,8	5	11,6	26	60,5
Kurang Baik	2	4,7	15	34,9	17	39,5
Total	23	53,5	20	46,5	43	100
P Value = 0,000						
Nilai Ods Ratio 31,500						

Suber Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4. dari hasil tabulasi silang didapatkan data komunikasi efektif SBAR baik dengan kualitas pelaksanaan timbang terima kategori baik berjumlah 21 responden (48,5%), sedangkan komunikasi efektif SBAR baik dengan kualitas pelaksanaan timbang terima kurang baik berjumlah 5 responden (11,6%). Kemudian komunikasi efektif SBAR kurang baik dengan kualitas pelaksanaan timbang terima kategori baik berjumlah 2 responden (4,7%), sedangkan komunikasi efektif SBAR kurang baik dengan kualitas pelaksanaan timbang terima kurang baik berjumlah 15 responden (46,5%).

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Komunikasi Efektif SBAR dengan Kualitas Pelaksanaan Timbang Terima di Ruang Rawat Inap RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara. Karena *P-value* < 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan dan secara statistik signifikan. Selain itu, nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar 31,500 mengindikasikan bahwa komunikasi efektif SBAR yang baik dari perawat memiliki kemungkinan sekitar 31,5 kali lebih besar kualitas untuk dilakukan timbang terima dibandingkan dengan komunikasi efektif SBAR yang kurang baik. Dengan kata lain, semakin sering perawat menggunakan komunikasi efektif SBAR, maka semakin baik pula kualitas pelaksanaan timbang terima pasien di ruang rawat inap RSUD Maria Wakanda Maramis.

Pembahasan

Penelitian ini berjudul Hubungan Komunikasi Efektif SBAR dengan Kualitas Pelaksanaan Timbang Terima di Ruang Rawat Inap RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 26 Februari sampai 10 Maret 2025 dengan responden sebanyak 43 perawat. Penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*.

Hasil tabulasi silang Komunikasi Efektif SBAR dengan Kualitas Pelaksanaan Timbang Terima menunjukkan hasil analisa uji *Chi-square* di dapatkan adanya 0 sel (0%) yang memiliki nilai frekuensi (*expected count*) kurang dari 5 maka pembacaan hasil di lanjutkan *Pearson Chi-Square* di dapatkan nilai $P=0,000$ yang menunjukkan bahwa *P value* lebih kecil dari $\alpha=0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan komunikasi efektif SBAR dengan kualitas pelaksanaan timbang terima di ruang rawat ini RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara. Sedangkan nilai *Odd Ratio (OR)* = 31,500 yang artinya bahwa komunikasi efektif SBAR yang baik dari perawat memiliki kemungkinan sekitar 31,5 kali lebih besar kualitas untuk dilakukan timbang terima dibandingkan dengan komunikasi efektif SBAR yang kurang baik. Dengan kata lain, semakin sering perawat menggunakan komunikasi efektif SBAR, maka

semakin baik pula kualitas pelaksanaan timbang terima pasien di ruangan rawat inap RSUD Maria Wakanda Maramis.

Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Siti Rahayu, 2023 bahwa hasil Metode SBAR sebagian besar baik berjumlah 27 orang (75%) dan kurang berjumlah 9 orang (25%). Timbang terima (*handover*) sebagian besar baik berjumlah 27 orang (75%) dan kurang berjumlah 9 orang (25%). Uji *Chi-square* diperoleh $p\text{-value} = 0.000$ ($<p=0.05$) yang berarti ada Hubungan penggunaan metode komunikasi efektif SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (*handover*) di RSUD Anuntaloko Parigi. Dengan kesimpulan Ada Hubungan penggunaan metode komunikasi efektif SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (*handover*) di RSUD Anuntaloko Parigi. Rekomendasi dari peneliti ini adalah lebih meningkatkan penerapan komunikasi SBAR secara efektif saat *handover* terutama di Ruang pelayanan dengan cara memberikan pelatihan kepada perawat tentang komunikasi SBAR agar menghasilkan kepuasan kerja sehingga meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam mencapai derajat kesehatan.

Selain itu terdapat penelitian yang sejalan dilakukan oleh Alfiat Talibo, 2021. Bahwa terdapat hubungan antara penggunaan metode komunikasi SBAR dengan kualitas pelaksanaan *handover* di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat II Rober Wolter Mongisidi Manado, $p = 0.000$ nilai p kurang dari nilai $\alpha < 0.05$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Wijayanti Wijayanti, Triastuti Handayani, and Luluk Purnomo 2023) Dimana komunikasi adalah suatu proses mengubah perilaku orang lain. Seseorang dapat mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain apabila terjalin komunikasi yang komunikatif. Berdasarkan enam unsur sasaran keselamatan pasien dari layanan asuhan ke pasien, komunikasi efektif merupakan salah satu peran penting yang menduduki posisi kedua setelah indikasi identifikasi pasien. Menghindari resiko kesalahan dalam dalam pemberian asuhan pasien dan meningkatkan kesinambungan perawat, bidan serta tenaga kesehatan lain dan pengobatan maka diharuskan menerapkan komunikasi efektif diinstalasi rawat inap.

Komunikasi efektif dengan metode SBAR pada timbang terima memiliki hubungan yang erat dalam menjamin kesinambungan, kualitas maupun keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan pada pasien. Efektifnya proses komunikasi timbang terima setiap pertukaran shift perawat karena menerapkan komunikasi SBAR yang bisa menjelaskan tentang kondisi pasien baik pasien dengan risiko jatuh sehingga sangat direkomendasikan metode komunikasi SBAR ini untuk diterapkan dipelayanan kesehatan khususnya pada rumah sakit, hal tersebut tentunya dapat menekan angka kejadian tidak terduga seperti cedera maupun trauma lain pada pasien dengan risiko jatuh sehingga meningkatkan keselamatan pasien.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 43 responden pelaksana di ruangan rawat inap RSUD Maria Walanda Maramis di temukan dari 43 responden yang melakukan metode komunikasi efektif SBAR baik berjumlah 26 responden (60,5%), dan responden yang komunikasi efektif SBAR baik dengan kualitas pelaksanaan timbang terima kurang baik berjumlah 5 responden (11,6%), sedangkan responden yang memiliki komunikasi efektif SBAR kuran baik dengan kualitias pelaksanaan timbang terima baik berjumlah 2 responden (4,7%). Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai hal, jika dilihat dari hasil yang ada 5 (11,5%) rasponden dengan nilai komunikasi efektif SBAR baik namun memiliki kualitas pelaksanaan timbang terima kurang baik merupakan responden dengan masa kerja >3 tahun sehingga berdasarkan yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa kemungkinan salah satu penyebabnya yaitu kejenuhan kerja (*burnout*) pada pekerjaan rutin, juga kurangnya pola pengembangan karir yang baik, promosi yang diharapkan terhadap pegawai yang suda lama bekerja, dan ketidak seimbangan beban kerja dengan jumlah tenaga perawat.

Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (*Irawan, Hastuti, and Budiman 2022*) dimana didapatkan hasil yaitu perawat yang mengalami *burnout* merupakan perawat yang memiliki masa kerja >3 tahun. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa komnikasi efektif SBAR suda sebagian besar baik tapi dari penelitian ini terdapat beberapa aspek yang belum memenuhi Komunikasi Efektif SBAR dengan baik, ditinjau dari hasil observasi langsung oleh peneliti terkait poin yang ada, seperti perawat sebaiknya menginformasikan apakah pasien memiliki riwayat penyakit dahulu atau riwayat alergi, hasil pemeriksaan yang suda perna dilakukan, serta tindakan-tindakan yang suda dilakukan pada *sift* sebelumnya.

Begitu juga dangan proses pelaksanaan timbang terima sebaiknya dilakukan dengan benar sesuai SOP yang ada di Rumah Sakit karna dari hasil observasi peneliti didapatkan kurangnya kunjungan keruangan ruangan saat *handover* tetapi hanya pada ruangan tertentu saja untuk dilakukan dokumentasi pada *sift* tersebut, serta masi ada juga ruangan yang melakukan *handover* terkait masalah kesehatan pasien di depa pasien langsung tanda menjaga kerahasiaan, dan pada saat selesai pelaksanaan *handover* antar kedua *sift* tidak dilakukannya proses tanya jawab sehingga jika ada yang terlewatkan *sift* yang ada akan menelepon ke *sift* sebelumnya. Hal tersebut kemungkinana juga terjadi karna kurangnya pengawasan dari kepala ruangan dan kelalaian individu.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan komunikasi efektif SBAR dengan kualitas pelaksanaan timbang terima pasien. Asumsi peneliti terkait komunikasi jika tidak dilakukan dengan baik akan menjadi akar penyebab insiden keselamatan pasien. Misalnya mengakibatkan memburuknya kondisi klinis pasien atau bahkan

kematian. Namun, selain menjadi ancaman bagi keselamatan pasien, komunikasi yang efektif juga merupakan alat untuk mengurangi insiden keselamatan pasien. Komunikasi dan membagikan informasi adalah bagian penting dari praktik keperawatan. Salah satu komunikasi efektif dapat dibuktikan pada pelaksanaan timbang terima (S. Rahayu, Suriyanto, and Hutabarat 2023). Penerapan komunikasi efektif SBAR yang sesuai pada saat *handover* dapat meningkatkan keselamatan pasien dan dapat mempersingkat masa rawatan pasien di rumah sakit.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar komunikasi efektif SBAR dengan kualitas pelaksanaan timbang terima di ruangan rawat inap RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara. Komunikasi efektif SBAR terbukti berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan timbang terima sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien dan mencegah suatu yang tidak diinginkan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahrens, T., & Rutherford, C. (2011). Communication training in nursing practice: SBAR training to improve communication between nurses and physicians. *AACN Advanced Critical Care*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.1097/NCI.0b013e318205a0fe>
- Alfiat, T. (2021). Hubungan penggunaan metode komunikasi SBAR dengan kualitas pelaksanaan handover di ruangan rawat inap RumKit TK. II R.W Mongisidi Manado Norman. *Jurnal Informasi, Sains dan Teknologi*, 4(2), 93–102. <https://doi.org/10.55606/isaintek.v4i2.141>
- Beckett, C. D., & Kipnis, G. (2009). Collaborative communication: Integrating SBAR to improve quality/patient safety outcomes. *Journal for Healthcare Quality*, 31(5), 19–28. <https://doi.org/10.1111/j.1945-1474.2009.00043.x>
- Cornell, P., Townsend-Gervis, M., Yates, L., & Vardaman, J. M. (2014). Improving situation awareness and patient outcomes through interdisciplinary rounding and structured communication. *Journal of Nursing Administration*, 44(3), 164–169. <https://doi.org/10.1097/NNA.0000000000000045>
- Haig, K. M., Sutton, S., & Whittington, J. (2006). SBAR: A shared mental model for improving communication between clinicians. *Joint Commission Journal on Quality and Patient Safety*, 32(3), 167–175. [https://doi.org/10.1016/S1553-7250\(06\)32022-3](https://doi.org/10.1016/S1553-7250(06)32022-3)
- Institute for Healthcare Improvement. (2011). SBAR tool: Situation-Background-Assessment-Recommendation. <http://www.ihi.org/resources/Pages/Tools/SBARToolkit.aspx>
- Joint Commission International. (2017). Standar akreditasi rumah sakit Joint Commission International edisi ke-6. Jakarta: Trans Medical Institute.

- Juwita, R., Siregar, I. A., & Sitorus, S. R. P. (2022). Hubungan penerapan komunikasi SBAR dengan keselamatan pasien di ruang rawat inap. *Jurnal Keperawatan Medika*, 10(2), 111–119. <https://doi.org/10.31289/medika.v10i2.9123>
- Kemendes RI. (2024, Februari 27). Kelompok usia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/dewasa>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kim, M. O., Park, H. A., & Park, H. J. (2019). Effects of a structured communication program (SBAR) on communication clarity and nurse satisfaction. *Journal of Korean Academy of Nursing*, 49(3), 331–340. <https://doi.org/10.4040/jkan.2019.49.3.331>
- Kurniawati, D., & Rahmah, L. (2020). Hubungan komunikasi efektif dengan pelaksanaan serah terima shift perawat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 7(1), 22–29. <https://doi.org/10.33366/jitekes.v7i1.1022>
- Rahayu, I. S., Yusuf, M., Yullizar, Y., Mahdarsari, M., & ... (2024). Penerapan komunikasi efektif SBAR saat handover di ruang rawat inap RSUD Dr. Zainoel Abidin. *Jurnal Ilmiah*, 8(2), 30–37.
- Wardanengsih, E., Khaeriah, B., & Sari, M. (2024). Hubungan pelaksanaan timbang terima dengan keselamatan pasien di ruang rawat inap UPTD RSUD La Temmamala Soppeng. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 17051–17065. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7012>
- Wijayanti, W., Handayani, T., & Purnomo, L. (2023). Hubungan penggunaan komunikasi efektif SBAR terhadap kualitas pelaksanaan handover. *Journal Innovation in Education*, 1(4), 106–117. <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i4.622>